

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang terhormat,

- Bapak Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Sumatera Utara
- Bapak Rektor Universitas Sumatera Utara
- Para Pembantu Rektor Universitas Sumatera Utara
- Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Sumatera Utara
- Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara
- Para Dekan Fakultas/Pembantu Dekan, Direktur Sekolah Pascasarjana, Direktur dan Ketua Lembaga di Lingkungan Universitas Sumatera Utara
- Para Dosen, Mahasiswa, dan Seluruh Keluarga Besar Universitas Sumatera Utara

- Seluruh Teman Sejawat serta para undangan dan hadirin yang saya muliakan

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada saya dan kita semua sehingga dapat hadir dalam acara pengukuhan saya sebagai Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Psikologi Sosial di Universitas Sumatera Utara. Semoga kehormatan yang saya peroleh pada hari ini dapat lebih menjadikan saya insan yang sepanjang perjalanan hidupnya selalu mensyukuri nikmat dan memohon bimbingan dan rida Allah SWT.

Selanjutnya izinkanlah saya untuk menyampaikan Pidato Pengukuhan

berjudul:

**PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI ULAYAT
UNTUK PEMBANGUNAN BANGSA**

I. PENDAHULUAN

Hadirin yang saya hormati,

Saat ini tidak terbantahkan bahwa Ilmu Psikologi di Indonesia telah demikian populer dan sangat diminati. Kajian berbagai kekhususan dalam Ilmu Psikologi pun telah berkembang seiring dengan berkembangnya tuntutan dari masyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri, adanya permasalahan di masyarakat yang tidak dapat diselesaikan dengan konsep-konsep psikologi yang selama ini sudah dikenal secara baku. Sebagai contoh, konflik-konflik antar kelompok di tengah masyarakat Indonesia yang pada tahun 1998 melanda daerah Poso dan Maluku. Bahkan lama sebelumnya juga sudah terjadi konflik di daerah Aceh maupun Papua. Menurut Simatupang (2002), konflik-konflik tersebut ada yang lebih bernuansa politik (Aceh dan Papua), antar suku-suku bangsa (Kalimantan Barat), antar agama dan primordial (Poso, Maluku, dan Lombok). Bahkan ada sebagian kecil orang yang membuat konflik dengan cara mengancam atau melakukan tindakan teror terhadap orang lain.

Fenomena di atas, memperlihatkan adanya kebutuhan kajian yang lebih khusus untuk mengenali sebab-akibat dan mendalami dinamika dari konflik atau mungkin kesalah-pengertian yang berproses terus menerus. Berbagai konflik tersebut, dalam konteks Psikologi termasuk dalam ranah Psikologi Sosial.

Berry (1999) menyatakan bahwa psikologi sosial yang seyogyanya kita ciptakan harus memiliki suatu keaslian dalam realitas kita sendiri. Setiap fenomena harus dipandang menurut konteks, dipapar, dan ditafsirkan secara relatif berdasarkan situasi budaya dan ekologi, tempat fenomena berlangsung.

Demikian pula Triandis (dalam Warnaen, 2002) menunjukkan gagasan yang disebutnya kultur subyektif, yang berarti cara khas suatu golongan kebudayaan dalam memandang lingkungan sosialnya. Kultur subyektif adalah cara memandang, atau dalam istilah teknisnya mempersepsi lingkungannya yang merupakan hasil ciptaan manusia. Persepsi tentang nilai, aturan, dan norma kelompok serta peran adalah aspek-aspek kultur subyektif.

Dari uraian-uraian di atas, tergambar jelas pentingnya budaya dalam memahami perilaku manusia. Namun demikian penelitian tentang masyarakat etnik/suku bangsa di Indonesia masih terbatas. Dan salah satu penelitian yang dapat diketengahkan adalah yang dilakukan oleh Suwarsih Warnaen pada tahun 1979 mengenai stereotip etnik di dalam suatu bangsa multi etnik sebagai suatu studi Psikologi Sosial di Indonesia. Sedangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multi etnik, mobilitas interaksi antar kelompok etnik sangat besar kemungkinan terjadi. Ketika terjadi kontak dengan kelompok lain, terbuka peluang terjadinya akulturasi, tetapi juga peluang terjadinya konflik bila tidak dimiliki pemahaman yang cukup tentang budaya dan nilai-nilai budaya dari etnik yang berbeda. Bagi bangsa

Indonesia membangun konsep-konsep psikologi sosial khususnya Psikologi Ulayat (Indigenous Psychology)

yang kontekstual menjadi suatu kebutuhan.

Sebagaimana pernyataan Kim Berry (1993, p.2) berikut ini:

"Indigenous psychologies can be defined as the scientific study of human behaviour (or the mind) that is native, that is not transported from other regions, and that is designed for its people."

II. PSIKOLOGI ULAYAT: Pendekatan Psikologi Berbasis Budaya

Hadirin yang saya muliakan,

Budaya adalah produk yang dijadikan pedoman oleh individu-individu yang tersatukan dalam sebuah kelompok (Dayakisni dan Yuniardi, 2004). Budaya menjadi pengikat diri individu-individu yang memberi ciri khas keanggotaan suatu kelompok yang berbeda dengan individu-individu dari kelompok budaya lain. Budaya diinternalisasi oleh seluruh individu anggota kelompok sebagai tanda keanggotaan kelompok, baik secara sadar maupun naluriah tidak disadari. Matsumoto (2004, h.10) menyatakan:

"Culture as the set of attitudes, values, beliefs, and behaviors shared by a group of people, but different for each individual, communicated from one generation to the next."

Schwartz (1997) melihat inti dari kebudayaan sebagai nilai-nilai yang diyakini baik atau buruk, apa yang mereka pikir harus dan tidak harus dikerjakan, apa yang mereka dambakan atau tidak mereka dambakan. Nilai-nilai kebudayaan ini merupakan dasar yang spesifik untuk mengharapkan orang-orang bertingkah laku secara benar pada waktu yang tepat.

Munro (1997, h.12) memberikan pernyataan mengenai hubungan antara motivasi dan budaya, bahwa pada umumnya pengertian tentang motivasi dalam ilmu-ilmu sosial merupakan hasrat dan strategi seseorang untuk mencapai berbagai tujuan yang telah menjadi konsep sosial dan terinternalisasi melalui kelompok sosial dan budaya dimana individu berada.

Ilustrasi lain tentang hubungan antara motivasi dan budaya dapat dilihat dari penelitian Kornadt (2002) dalam "Online Readings in Psychology and Culture", yang menyatakan bahwa motif berprestasi adalah motif untuk menjadi sukses, tampil baik, mampu mempertahankan atau meningkatkan taraf kesempurnaan. Motif berprestasi lebih tinggi pada budaya Barat dibanding budaya-budaya lainnya. Hal ini berlaku juga pada budaya industrialisasi

Asia

, yang juga memiliki motif berprestasi yang tinggi. Penelitian lanjutan menunjukkan bahwa orang-orang Asia Timur lebih tinggi motif berprestasinya dibandingkan orang-orang Barat, khususnya orang-orang Amerika. Hal ini berlaku juga pada orang-orang Jepang dan Cina yang tinggal di Amerika, dan generasi kedua dari imigran yang tinggal dan dibesarkan di Amerika.

Bagaimana di Indonesia? Menurut Koentjaraningrat (dalam Simatupang, 2002, h. 31) banyak

hal dalam budaya tradisional Indonesia (termasuk budaya etnis tentunya) yang dapat menghambat pembentukan nilai-nilai budaya modern Indonesia

In

, salah satunya tentang kelemahan mentalitas bangsa Indonesia
, yang antara lain adalah:

1. Nilai budaya yang tidak berorientasi terhadap hasil karya manusia itu sendiri (tidak achievement oriented).

2. Kecenderungan "yang terlampau banyak menggantungkan diri kepada nasib".

3. Kecenderungan untuk "menilai tinggi konsep sama-rata-sama-rasa.. [yang] mewajibkan suatu sikap konformisme yang besar (artinya, orang sebaiknya menjaga agar jangan dengan sengaja berusaha untuk menonjol di atas yang lain), ...[suatu] sikap [yang] agak bertentangan dengan jiwa pembangunan yang justru memerlukan usaha jerih payah dengan sengaja dari individu untuk maju dan menonjol di atas yang

"lain".

4. "Adat sopan santun (yang) amat berorientasi ke arah atasan" yang mematikan hasrat untuk berdiri sendiri dan berusaha sendiri.

Tetapi pernyataan di atas tidak sepenuhnya benar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Irmawati (2007) dan Tamar (2008), ada dua suku bangsa di Indonesia, yaitu suku bangsa Batak Toba dan Bugis, yang memiliki nilai-nilai budaya yang sangat berbeda.

III. KEARIFAN LOKAL SUKU BANGSA BANGSA BATAK TOBA DAN BUGIS

Hadirin yang saya hormati,

Pemilihan kedua suku bangsa ini untuk diketengahkan lebih dilandasi oleh pertanggungjawaban akademis karena data-data yang disajikan diperoleh dari hasil penelitian tingkat doktoral. Di samping masalah kemudahan yang diperoleh mengingat studi mengenai suku bangsa Batak Toba dilakukan oleh saya sendiri dan suku bangsa Bugis oleh teman saya, maka pemilihan kedua suku bangsa inipun lebih didasari oleh keinginan untuk menyajikan salah satu suku bangsa yang berdomisili di bagian Barat Indonesia dan salah satu suku bangsa di bagian Timur Indonesia yang saling berbeda dalam hal alam, mata pencaharian, dan mayoritas keyakinan agama yang dianut.

1. SUKU BANGSA BATAK TOBA

Orang Batak difahami oleh orang di luar suku bangsa Batak sebagai gambaran orang yang

tidak mau kalah, bersuara keras, terbuka, spontan, agresif, pemberani, rentenir, preman, suka minum tuak, suka main catur, pandai main gitar, inang-inang, dan perantau. Tetapi mereka juga dikenal sebagai seniman, pandai bernyanyi, pengacara yang sukses, guru dan guru-guru besar yang handal, politikus yang piawai, menteri di setiap kabinet, dan jendral berbintang empat.

Orang yang tinggal di luar komunitas Batak banyak yang tidak mengetahui bahwa sebetulnya yang disebut sebagai Orang Batak, terdiri dari berbagai sub suku bangsa Batak, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing, dan Batak Angkola (Bangun, dalam Koentjaraningrat, 2004). Dalam paparan ini, yang dimaksud dengan orang Batak adalah suku bangsa Batak Toba. Menurut Purba (1997), keenam sub suku bangsa Batak berasal dari satu nenek moyang yakni si Raja Batak. Demikian pula menurut Kozok (1999, h.15) baik dari segi bahasa, budaya, maupun tulisan tidak selalu ada garis pemisah yang jelas antara sub-sub suku bangsa Batak tersebut karena mempunyai induk yang sama.

Dari Buku Kerja Tahun 2005 Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, didapat data jumlah pejabat yang berlatar belakang suku bangsa Batak Toba sebanyak 41%, sementara suku bangsa Batak lainnya berada di bawahnya. Dalam North Sumatera Chamber of Commerce & Industry 2005, terlihat sebagai pebisnis suku bangsa Batak Toba hanya berada satu tingkat di bawah para pebisnis dari etnik Cina yang memang memiliki predikat sebagai "masyarakat pedagang". Saya juga menemukan bahwa mahasiswa suku bangsa Batak Toba pada umumnya menunjukkan tingkat keberhasilan belajar yang lebih tinggi daripada mahasiswa suku bangsa lain. Mahasiswa suku bangsa Batak Toba tidak hanya berusaha lulus, tetapi lulus dengan nilai baik. Hal ini tergambar dalam data lulusan S-1 USU Tahun Akademik 2003-2004. Dalam bidang studi eksakta, dengan jumlah wisudawan sebanyak 966 orang, maka wisudawan dengan IPK 3 ke atas, 17% nya berasal dari suku bangsa Batak Toba. Sementara dalam bidang studi non eksakta, dengan jumlah wisudawan sebanyak 669 orang dengan IPK di atas

3 yang berasal dari suku bangsa Batak Toba juga 17%. Suku bangsa-suku bangsa Batak lainnya secara berarti jauh di bawah jumlah tersebut dengan penyebaran yang hampir merata.

Penelitian yang dilakukan oleh Irmawati (2002) menunjukkan bahwa meskipun suku bangsa Batak Toba mayoritas penduduknya hanya bermata pencaharian sebagai petani dengan kehidupan yang sederhana, mereka memperlihatkan kompetensi akademis dan kebutuhan berprestasi yang sangat besar.

Suku bangsa Batak Toba meletakkan pendidikan sebagai hal yang utama dalam kehidupan mereka. Antara keluarga suku bangsa Batak Toba yang satu dengan yang lainnya saling berkompetisi dalam menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini dilandasi oleh nilai-nilai filsafat hidup orang Batak Toba, yaitu hagabeon (anak), hamoraon (kekayaan), dan hasangapon (kehormatan). Bagi suku bangsa Batak Toba, jalan menuju tercapainya kekayaan (hamoraon) dan kehormatan (hasangapon) adalah melalui pendidikan.

Kondisi yang ditemukan pada keluarga Batak Toba seperti tersebut di atas, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Charlotte Patterson dan kawan-kawannya (dalam Shaffer, 1994), yang menemukan adanya variasi dari penghasilan keluarga (sebagai suatu indikator status ekonomi), sebagai tolok-ukur yang baik dalam menilai kompetensi akademik di sekolah. Ditemukan bahwa kompetensi anak-anak keturunan African-American berada di bawah kompetensi anak-anak kulit putih yang status ekonominya lebih baik daripada anak-anak keturunan African-American. Demikian pula Hess (dalam Shaffer, 1994) berpendapat bahwa anak-anak dari kelas sosial ekonomi menengah ke atas, mendapat skor yang lebih tinggi dalam kebutuhan berprestasi dibandingkan dengan anak-anak kelas sosial ekonomi rendah.

Hal ini juga berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Munandar (1979), seorang ahli

psikologi pendidikan, dalam makalah lokakarya pembinaan non formal, bahwa beberapa penelitian di Indonesia membuktikan pada keluarga kelas sosial ekonomi rendah, orang tua bersikap permisif terhadap anak dan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak tergolong rendah.

Melihat pada keberhasilan suku bangsa Batak Toba yang secara umum tidak didukung oleh kehidupan ekonomi yang mencukupi, namun gigih bekerja keras untuk merubah kehidupan dan meraih keberhasilan, kiranya hal ini dapat menjadi "spirit" sekaligus "model" dalam meraih keberhasilan di bidang pendidikan, pemerintahan, dan bisnis bagi keluarga Indonesia berstatus ekonomi "terbatas".

Sekalipun orang Batak Toba telah lebih dari satu setengah abad banyak berpindah ke kota meninggalkan kampung halaman, nilai-nilai dan sikap-sikap dasar terhadap adat ternyata tidak berubah. Pembuktian yang dilakukan oleh Irmawati (2007) menunjukkan bahwa nilai-nilai suku bangsa Batak Toba ini diwariskan antar tiga generasi dengan pemaknaan yang relatif menetap meskipun dalam pelaksanaannya ada pergeseran, serta terbukti memicu dan memacu suku bangsa Batak Toba meraih keberhasilan, maka nilai-nilai hagabeon, hamoraon, dan hasangap on harus dipertahankan sebagai kearifan lokal (local wisdom) sekaligus human capital.

Menggunakan konsep motif menurut McClelland (1987, h. v) bahwa ada tiga bentuk motif pada individu yaitu (1) achievement motive (2) power motive dan (3) affiliation motive, maka nilai-nilai beon, hamoraon, dan

hasangapon

ditengarai mengandung prinsip menguasai yang dalam bentukan psikologis menumbuhkan motif untuk mempengaruhi/menguasai orang lain (the

power motive)

dan motif untuk berprestasi (the achievement motive).

The power motive dan the achievement motive berada dalam satu kesatuan yang saling berinteraksi dan bersifat melengkapi karena hanya dengan menunjukkan prestasi, seorang individu Batak Toba akan memiliki pengaruh. Dalam usahanya untuk meraih prestasi dan memiliki pengaruh, ia menghadapi kompetisi dan konflik yang merupakan satu kesatuan yang saling berinteraksi. Kompetisi mengakibatkan konflik, sebaliknya konflik dapat menguatkan kompetisi.

2. SUKU BANGSA BUGIS

Menurut Tamar (2007), etnis Bugis sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia bagian Timur, terkenal sebagai pelaut ulung dari sejak dulu kala dimana laut untuk masyarakat Bugis merupakan instrumen dalam memperluas jaringan perdagangannya. Pengusaha Bugis sudah terkenal sejak sebelum kemerdekaan, meskipun terjadi pasang surut namun keberhasilannya untuk tetap berada dalam lingkup pengusaha berskala nasional tak dapat dipungkiri. Keberhasilan usahanya, tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal budaya Bugis itu sendiri.

Hal ini dipertegas Alwi Hamu (dalam Tamar, 2007) sebagai koordinator Saudagar Bugis Makassar menyatakan bahwa "...karena didorong oleh motivasi siri' dalam diri orang Bugis sehingga ia berhasil memelopori pembukaan sawah pasang surut di Sumatera Selatan dan Jambi dari lahan rawa-rawa, begitu pula ketika Timor-Timor mulai terbuka, orang Bugislah yang memelopori membuka pasar dan menyatu dengan masyarakat di sana. Hal ini hanya sekedar sebagai contoh bahwa orang Bugis itu memiliki motivasi diri yang kuat sebagai pekerja keras, pembaharu, dan cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru."

Kebudayaan Bugis kaya akan nilai-nilai moral yang bersumber pada ajaran-ajarannya. Inti budaya masyarakat Bugis adalah "siri" dan "pesse". "Siri" mengandung makna ganda bagaikan sekeping mata uang, di satu sisi bermakna "malu" dan sisi lain bermakna "harga diri" yang dalam psikologi bermakna "respek diri".

"Siri"

merupakan nilai individualitas yang dimiliki orang Bugis sehingga mencapai hasil yang dapat diharapkan.

"Pesse"

berarti sikap tenggang rasa terhadap orang lain dalam ikatan keluarga, kerabat dan masyarakat; hal ini merupakan nilai solidaritas yang ada dalam diri orang Bugis sehingga ia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Temuan Tamar (2007), mengukuhkan bahwa ada tujuh nilai budaya lokal yang saling terkait dalam membentuk orang Bugis yang berdampak pada perilakunya. Adapun tujuh nilai budaya lokal tersebut adalah:

- a. Siri': inti kebudayaan Bugis, merupakan nilai individualitas yang berkaitan dengan harga diri, respek diri, dan rasa malu (biasanya berkaitan dengan objek tertentu misalnya prestasi, dilanggar hak dan martabat dirinya, dan dalam kondisi survive berkaitan dengan gengsi);

- b. pesse': merupakan nilai solidaritas, yang mengikat tali kekerabatan dan persaudaraan dalam masyarakat;

- c. Getteng: tegas dalam mengambil keputusan, teguh pendirian, tabah, dan tahan terhadap godaan;

d. Asitinajang: arif, bijaksana, dan adil (equity) dalam bertindak;

e. Lempu: bersikap jujur, taat asas;

f. Acca: pintar, cerdas, cendikia, dan kreatif;

g. Reso: usaha, ikhtiar dalam mencapai suatu tujuan.

Nilai budaya lokal ini berfungsi sebagai dinamisor terhadap keberhasilan pengusaha Bugis, memacu semangat mereka bersaing dalam melakukan kegiatan-kegiatan usaha yang memungkinkan mereka untuk berhasil. Ketujuh nilai tersebut berdinamika sebagai berikut: bagi orang Bugis bekerja keras (reso) merupakan cara untuk mempertahankan siri'

(harga diri). Dalam bekerja senantiasa bertekad

(getteng)

untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Selama bekerja senantiasa menjaga norma-norma

(lempu)

dan berusaha menemukan alternatif menyelesaikan pekerjaan secara cerdas dan kreatif

(acca).

Setelah semua usaha

(reso)

dilakukannya; baru berpasrah diri kepada takdir Tuhan, tapi ia yakin takdir Tuhan tidak akan

hadir tanpa usaha. Setelah berhasil dalam usahanya ia menikmati dengan membelanjakan

secara wajar

(asitinajang)

dan sebagian digunakan untuk menyantuni kerabat yang memerlukan (pesse').

Pengusaha Bugis menganggap penting dan ingin melakukan nilai-nilai yang secara sosial

dibenarkan, diterima, dan layak. Kalau dikembalikan dalam konteks budaya Bugis, maka dapat berarti nilai yang secara sosial dibenarkan, diterima, dan layak adalah apa yang mutlak 'ada' sesuai dengan siri' dan pesse' sebagai inti kebudayaan Bugis.

Dapat dikatakan nilai-nilai budaya Bugis ini berpengaruh langsung terhadap pembentukan tipe motivasional dan sifat kewirausahaan, dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap keberhasilan pengusaha Bugis. Hal tersebut sebagai sisi positif yang merupakan keunggulan dalam budaya Bugis yang membuat mereka berani bersaing, bertekad penuh semangat, dan pantang menyerah dalam mengejar kemauan.

Dari ilustrasi mengenai suku bangsa Batak Toba dan suku bangsa Bugis di atas, dapat diambil suatu kesimpulan adanya persamaan dari kedua suku bangsa tersebut dimana mereka berhasil memperlihatkan kinerjanya dan tampil sebagai suku bangsa yang 'layak diperhitungkan'. Saat ini dalam berbagai pemberitaan media nasional, tidak asing lagi kita mendengar banyak tokoh yang berasal dari kedua suku bangsa ini. Keberhasilan yang diraih keduanya bersumber dari nilai-nilai yang dimiliki, sebagai kearifan lokal yang patut dipertahankan, sekaligus membuktikan peran kajian Psikologi Ulayat dalam menyoroti aspek-aspek indigenous dalam masyarakat.

IV. PENUTUP

Hadirin yang saya muliakan,

Dalam kehidupan masa kini, kita semakin banyak melakukan kontak dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya. Oleh karena itu menjadi sangat penting bagi kita untuk meningkatkan pembelajaran tentang hal-hal yang berlaku untuk semua orang di semua budaya, serta hal-hal yang hanya berlaku pada orang-orang dalam budaya tertentu. Pemahaman hal tersebut dapat membantu siapapun untuk memformulasikan prinsip-prinsip dalam membangun hubungan dengan orang lain.

Atas dasar hal di atas maka saya merasa perlu untuk menyampaikan sedikitnya empat sumbang saran sebagai upaya pembangunan bangsa melalui pemberdayaan kearifan lokal berbasis Psikologi Ulayat. Adapun saran yang pertama saya tujukan kepada pihak pemerintahan agar berupaya menggali potensi bangsa melalui kajian-kajian strategis guna meningkatkan kapasitas bangsa secara keseluruhan dengan membangun kesamaan tanpa penyeragaman seperti menggali potensi kewirausahaan berbasis budaya sebagaimana ditunjukkan suku bangsa Bugis, juga dengan pengembangan industri kreatifitas masing-masing daerah. Di samping dapat menjadi pemasukan devisa bagi negara maupun bagi daerah, sekaligus dapat memperkuat jati diri bangsa yang berakar pada budaya lokal.

Demikian pula pada sektor keamanan maka perlu disimak hasil penelitian Mamoto (2008) tentang penanganan terorisme oleh Satgas Bom Polri menggunakan pendekatan budaya (culture approach)

karena motivasi para pelaku berlatar belakang budaya cq keyakinan keagamaannya. Pada dasarnya pendekatan budaya dilaksanakan dengan menjunjung tinggi derajat kemanusiaan para pelaku tindak pidana terorisme, simpatisan, dan keluarganya, dalam rangka membangun kepercayaan. Interaksi tersebut menghasilkan partnership culture yang disepakati dapat mendatangkan manfaat masing-masing secara rasional. Tidak tertutup kemungkinan banyaknya kasus-kasus di bidang keamanan saat ini memerlukan pendekatan yang sama.

Saran yang ketiga saya tujukan kepada para akademisi dan praktisi disiplin Ilmu Psikologi. Sebagaimana kita ketahui bersama, keberagaman budaya menjadi suatu issue penting dalam psikologi. Hal ini ditunjukkan dengan semakin berkembangnya studi-studi dari segala aspek dan pengetahuan yang terkait dengan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Matsumoto (2004) bahwa mempelajari tentang budaya pada saat ini menjadi suatu alat baru bagi disiplin Ilmu Psikologi untuk dapat membantu pengembangan masyarakat dalam kemampuan berpikir kritis, mempersiapkan kehidupan mereka, dan penciptaan lingkungan sosial yang lebih baik. Karenanya para pemangku kepentingan dalam bidang psikologi perlu memperkaya riset-riset psikologi ulayat, menciptakan metode atau alat ukur yang dapat menggali potensi dan kemahiran beradaptasi dengan berbagai budaya, membuat desain pelatihan yang mempertimbangkan peran budaya, serta mempublikasikan hasil temuan mengenai studi psikologi ulayat dalam jurnal khusus.

Terakhir, uraian tentang keberhasilan suku bangsa Batak Toba dan Bugis yang dilandasi nilai-nilai budayanya, telah memperlihatkan adanya pewarisan nilai-nilai yang berlaku dari satu generasi ke generasi berikutnya, bahkan penelitian Irmawati (2007) memperlihatkan pewarisan nilai-nilai yang relatif menetap pada 3 generasi. Mengacu pada model pewarisan Cavalli-Sforza dan Feldman pada tahun 1981 (dalam Berry, 1999) terlihat adanya proses "pewarisan tegak" yaitu penurunan ciri-ciri budaya orang tua ke anak-cucu. Proses "pewarisan mendatar" ketika seseorang belajar dari sebayanya semasa perkembangan, sejak lahir sampai dewasa, dan disebut proses "pewarisan miring", ketika seseorang mempelajari nilai-nilai dari orang dewasa di sekitarnya dan dari institusi formal maupun non formal. Ketiga model pewarisan ini secara

berkesinambungan dan adakalanya bersama-sama berproses dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang dianut sesuai kondisi budaya masing-masing. Karenanya upaya-upaya ke arah pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang melandasi achievement oriented masyarakatnya perlu dipertahankan, agar dapat berkontribusi terhadap pembangunan bangsa.

Hadirin yang saya hormati,

Pentingnya pemahaman budaya dalam psikologi seperti pentingnya udara bagi manusia atau air bagi ikan. Ada dan sangat mempengaruhi tapi tidak terlihat. Seringkali kita tidak memikirkannya, tetapi ada dan berpengaruh. Hari ini, kita mencermati bahwa budaya adalah sumber utama dari perbedaan-perbedaan psikologis manusia yang harus diperhitungkan secara teoritis maupun empiris.

Menyadari masih terbatasnya pemahaman tentang perilaku masyarakat Indonesia yang multi etnik, saya berkomitmen untuk terus melakukan kajian-kajian Psikologi Ulayat, khususnya terkait dengan kearifan lokal suku-suku bangsa yang berada di Sumatera Utara, dengan harapan dapat memberi manfaat bagi pengembangan masyarakat Sumatera Utara. Di samping itu kajian Psikologi Ulayat sekecil apapun, akan sangat berguna bagi pengembangan ilmu psikologi yang dapat dipublikasikan melalui jurnal-jurnal psikologi secara nasional, regional, maupun internasional.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Hadirin yang saya muliakan,

Kini tiba saatnya bagi saya untuk mengakhiri pidato pengukuhan ini. Kesempatan yang baik akan saya pergunakan untuk mengungkapkan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan yang tulus dan mendalam kepada semua pihak yang telah memungkinkan saya untuk memangku jabatan akademik Guru Besar.

Sekaligus saya menyampaikan segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia dan kenikmatan-Nya kepada saya dan keluarga, sehingga dengan rasa gembira yang tak terhingga saya dapat dikukuhkan sebagai Guru Besar Tetap dalam bidang Psikologi Sosial Universitas Sumatera Utara.

Terima kasih dan penghargaan saya kepada yang amat terhormat Rektor Universitas Sumatera Utara, Prof. Chairuddin P. Lubis, DTM&H, Sp.A(K) atas prakarsa dan upaya beliau Fakultas

Psikologi Universitas Sumatera Utara berdiri, eksis, dan menjadi salah satu fakultas yang dapat dibanggakan di lingkungan Universitas Sumatera Utara hingga akhirnya membuka kesempatan bagi saya untuk menjadi Guru Besar Tetap dalam bidang Psikologi Sosial pada Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.

Terima kasih juga kepada seluruh Pembantu Rektor beserta seluruh Dewan Guru Besar serta Senat Universitas yang telah menilai dan menyetujui saya untuk menjadi Guru Besar, serta menerima saya di lingkungan akademik yang amat terhormat ini.

Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Psikologi USU, Prof. dr. Chairul Yoel Sp.A(K) seorang atasan yang sangat penuh pengertian dan memberikan dorongan yang besar untuk saya mengembangkan diri.

Sebagai seorang sarjana psikologi yang merantau ke kota Medan pada tahun 1979, saya menyampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat yang tak pernah putus kepada Prof. Dr. AP. Parlindungan SH. (Alm.) dan Prof. dr. M. Yusuf Hanafiah Sp.(OG) yang semasa beliau menjadi Rektor Universitas Sumatera Utara telah menerima, mempercayai, dan memberi peluang yang amat besar bagi saya untuk mengembangkan diri dan ilmu psikologi di lingkungan Universitas Sumatera Utara.

Kepada teman-teman para Pembantu Dekan, seluruh staf pengajar, dan administrasi di lingkungan Fakultas Psikologi USU, saya sangat berterima kasih atas kebersamaan kita selama ini bahu membahu membangun Fakultas Psikologi USU dan memberikan dukungan terhadap proses pengusulan saya menjadi Guru Besar. Kerjasama dalam suasana kekeluargaan yang telah kita bangun, merupakan sesuatu yang membanggakan dan sangat berarti dalam perjalanan hidup saya.

Teramat khusus, saya ingin menyampaikan betapa berartinya bimbingan dan nasehat yang tidak pernah henti, kapanpun saya butuhkan dari yang amat terpelajar Prof. Dr. Sarlito W Sarwono dan Prof. Dr. Enoch Markum, Guru Besar Universitas Indonesia. Pada kesempatan yang terbatas ini, ungkapan terima kasih yang mendalam, penghargaan, serta rasa hormat yang tulus kiranya tidak akan sepadan dengan waktu, tenaga, dan pikiran yang telah dicurahkan untuk ikut membentuk diri saya.

Perjalanan karier saya di Universitas Sumatera Utara tak lepas dari jalinan kerjasama, dukungan, dan persahabatan teman-teman di Badan Konsultasi & Bimbingan Mahasiswa USU serta teman-teman di Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik USU. Dari lubuk hati yang terdalam saya sampaikan rasa terima kasih, dan berharap tali silaturahmi di antara kita tak akan pernah putus.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para guru yang telah menanamkan nilai pendidikan dalam diri saya, bapak/ibu guru di SD Negeri Mexico Jakarta, SMP Negeri 13 Jakarta, SMA Negeri 3 Jakarta, dan para dosen di Fakultas Psikologi UI.

Terima kasih tak terhingga kepada seluruh sahabat yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu. Teman-teman semasa belajar di SD, SMP, SMA dan kuliah di Fakultas Psikologi UI. Teman-teman yang menjadi keluarga bagi saya di kompleks perumahan dosen USU. Teman-teman di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, di Persatuan Kontrasepsi Mantap Indonesia, di Himpunan Psikologi Indonesia, di Yayasan Pendidikan Islam Medina, di

Psiko Utama Konsultan, dan di Lembaga Pendidikan Duta Bangsa. Teman-teman semua telah ikut mendorong saya untuk menjadi pribadi yang berarti bagi lingkungan dimana saya berada.

Kepada Panitia Pengukuhan yang telah bekerja keras sehingga terselenggaranya acara pada hari ini saya mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga.

Hadirin yang saya hormati, jabatan akademik yang telah saya capai seperti saat ini tidak mungkin tanpa dukungan dan doa dari seluruh keluarga. Kepada keluarga besar Rachmat Mulyomiseno, keluarga besar Pargiyono dan keluarga besar Hj. Nurma Jamil yang selama ini memberi dukungan dengan penuh cinta dan kasih sayang dalam ikatan persaudaran, saya haturkan terima kasih.

Kepada ayahanda almarhum Drs. H. Rachmat Mulyomiseno, ibunda almarhumah Hj. Soetarijah, terimalah ucapan terima kasih ananda dari lubuk hati yang sangat dalam atas segala doa, kasih sayang dan dorongan dalam membesarkan dan mendidik ananda, sehingga dapat mencapai jabatan Guru Besar. Ananda senantiasa mendoakan agar Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda dan memberi tempat yang terbaik di sisi-Nya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Ucapan cinta dan kasih sayang yang tulus mama sampaikan kepada kedua anakku Titok Yulianto Priyo Wicaksono dan Aidya Wulan Saphitri yang dengan sabar, penuh pengertian, dan doa menerima segala keputusan mama. Kepada menantuku, Selviyanti dan Syawal Rahman terima kasih telah ikut mendampingi mama dalam penggalan perjalanan hidup yang tidak selalu manis.

Untuk cucu-cucu "buah hatiku", Nadira dan Shabriya, semoga apa yang "uti" capai ini dapat menjadi inspirasi dan pemacu hidupmu di kemudian hari.

Kepada Papa anak-anakku Alm. Capt. Atok Suprpto yang telah menuntunku dan memberikan keleluasaan membangun masa depan di perantauan, terima kasih setulus-tulusnya dari lubuk hati yang terdalam saya haturkan. Semoga Allah SWT memberikan balasan berlipat ganda, dan ditempatkan di tempat yang sebaik-baiknya di sisi Allah Swt. Amin Ya Rabbal Alamin.

Akhirnya kepada seluruh hadirin dan undangan sekalian yang telah dengan penuh sabar dan perhatian mengikuti acara ini, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya serta mohon maaf atas segala kekurangan yang ada.

Semoga Allah SWT melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin

Wabillahi taufik wal hidayah, Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR PUSTAKA

Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H. & Dasen, P. R. (1999). Psikologi Lintas Budaya Riset & Aplikasi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Dayakisni, T. & Yuniardi, S. (2004). Psikologi Lintas Budaya. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: UMM Press.

Irmawati. (2002). Motivasi Berprestasi dan Pola Pengasuhan Pada Suku bangsa Bangsa Batak Toba di Desa Parporean II dan Suku bangsa Bangsa Melayu di Desa Bogak (Studi Etnopsikologi). (Tesis S-2). Jakarta: Fakultas Pascasarjana UI.

_____. (2007). Nilai-Nilai yang Mendasari Motif-Motif Penentu

Keberhasilan Suku bangsa Bangsa Batak Toba (Studi Psikologi Ulayat). (Disertasi). Jakarta: Fakultas Pascasarjana UI.

Kim, U. & Berry, J. W. (1993). Indigenous Psychologies: Research and Experience in Cultural Context. Volume 17, Cross Cultural Research and Methodology Series. California: SAGE Publications.

Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan Kesepuluh. Jakarta: PT. Penerbit Djambatan.

Kornadt, H. J. (2002). *Social Motives and Their Development in Cultural Context*. In W. J. Lonner, D.L. Dinnel, S. A. Hayes & D.N. Sattler (Eds.), *Online Reading in Psychological and Culture* (Unit 15, Chapter 6), JunVat, 15 Desember 2006. (<http://www.ac.wvu.edu/culture/index-cc.htm>)
CU

Kozok, U. (1999). *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak*. Cetakan ke-1. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Mamoto, Benny Jozua. (2008). *Penanganan oleh Polri terhadap Organisasi Terror dalam Al-Jama'ah Al-Islamiah* (Disertasi). Jakarta: Fakultas Pascasarjana UI.

Matsumoto, David. & Juang, Linda. (2004). *Culture and Psychology 3rd Edition*. Wordsworth, Thompson Learning Inc.

McClelland, D.C.(1987). Human Motivation. New York: The Press Syndicate of the University of Cambridge

Munandar,U. S. C. (1979). Makalah Lokakarya Mini Pembinaan Non Formal; Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia.

Munro, D. (1997). Labels and Processes in Motivation Culture. In Donald Munro, John F. Schumaker & Stuart C. Carr, Motivation and Culture (pp. 3-15). New York: Routledge.

North Sumatera Chamber of Commerce & Industry (2005). Directory 2005 Bussines & Opportunity - Medan

Purba, E. F. & Purba, O. H. S. (1997). Migrasi Spontan Batak Toba (MARSERAK): Sebab, Motif, dan Akibat Perpindahan Penduduk dari Dataran Tinggi Toba. Medan : Monora.

Schwartz, S. H. (1997). Values and Culture. In D. Munro, J. F. Schumaker, & S. C. Carr (Eds.), *Motivation and Culture* (pp. 69-82). New York : Routledge.

Shaffer, D. R. (1994). *Social & Personality Development*. 3rd Edition. Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing.

Simatupang, M. (2002). *Budaya Indonesia yang Supraetnis*. Cetakan Pertama. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.

Tamar, Muhammad (2007). *Pengaruh Sistem Nilai Budaya Lokal terhadap Tipe Nilai Motivasional dan Sifat-sifat Kewirausahaan dalam Keberhasilan Pengusaha Bugis. (Studi pada Usaha Kecil dan Menengah di Sulawesi Selatan)* (Disertasi). Jakarta: Fakultas Pascasarjana UI.

Warnaen, S. (2002). *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Mata Bangsa.

Written by Irmawati

Saturday, 03 July 2010 00:05 - Last Updated Saturday, 03 July 2010 00:10
